

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock, 2004). Menurut Kartono (1995) Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniyah dan jasmaniah.

Remaja yang tinggal di panti asuhan tentu berbeda dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tuanya. Menurut Gender (dalam Dedy, 2011), remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar.

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak – anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan

pengentasan anak terlantar yang memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita – cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Panti asuhan berfungsi sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anak (Depsos, 2004).

Penelitian menemukan bahwa tidak seperti asumsi luas yang ada, hanya ada persentasi yang sangat kecil untuk anak-anak di panti asuhan yang benar-benar yatim piatu dan 90% di antaranya memiliki salah satu atau kedua orang tua. Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Kenyataannya, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan "pengasuhan" sama sekali, melainkan hanya menyediakan akses pendidikan. Hal ini tertera dalam pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumberdaya yang diberikan oleh panti asuhan (Kemsos).

Dinas sosial menyatakan bahwa peran panti asuhan belum dapat menggantikan peran orang tua dalam keluarga, sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan juga belum dapat merasakan adanya fungsi keluarga. Peran panti asuhan yang belum dapat menggantikan fungsi keluarga seperti orangtua

yang berganti-ganti (jika terdapat pergantian pengurus di panti asuhan tersebut), anak yang menjadi kurang dapat berekspresi (karena adanya peraturan yang harus ditaati), kebutuhan individu yang unik, dan jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan banyaknya anak, sehingga kualitas kasih sayang yang didapatkan oleh masing-masing anak terbagi atau tidak seimbang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu panti asuhan di Banyumas yaitu panti asuhan Muhammadiyah Sokaraja, panti asuhan tersebut belum memiliki pengurus panti yang tinggal menetap bersama anak-anak panti. Sehingga pengasuhan dalam panti tersebut tidak berfungsi dengan baik. Pengurus panti hanya berkoordinasi dengan beberapa anak panti yang dipercaya untuk mengatur anak-anak panti lainnya. Segala kegiatan keseharian di dalam panti hampir seluruhnya dijalankan oleh anak-anak panti sendiri. Selain itu, panti tersebut merupakan salah satu panti asuhan di Sokaraja dimana fasilitas pendukungnya tergolong minim atau seadanya dibandingkan panti asuhan-panti asuhan lainnya. Bahkan sebelumnya untuk panti asuhan putri pernah beberapa kali pindah dan menempati sebuah rumah kecil yang berstatus kontrak, setelah sekarang menempati sebuah rumah wakaf dari seorang dermawan walaupun ukuran rumahnya tergolong kecil dan sempit.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek H yang merupakan salah satu anak panti, masing-masing anak panti memiliki masalah pribadi yang seringkali ingin mendapat solusi atau bimbingan dari sosok yang

lebih dewasa. Semua anak panti memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik atau kurang beruntung. Baik itu yang sudah kehilangan orang tua, kemiskinan, dan sebagainya. Selain itu, anak-anak panti juga merasa memiliki masalah sosial di sekolah. Baik itu dengan teman satu sekolah bahkan dengan gurunya.

Peran panti asuhan yang belum dapat menggantikan peran orangtua dalam keluarga menimbulkan beberapa dampak negatif yang mengikutinya. Beberapa tokoh menyatakan orangtua merupakan tokoh yang berperan paling penting dalam pencarian identitas pada remaja (Beyers & Goossens, dalam Santrock, 2011). Beberapa penelitian telah menyatakan bahwa pembentukan identitas pada remaja dipengaruhi oleh suasana keluarga yang menjaga individuasi, dalam arti mengembangkan sudut pandang remaja, dan hubungan yang menyediakan dasar aman bagi remaja untuk dapat bereksplorasi dengan dunia sosial mereka yang melebar (Cooper, Behrens, & Trinh, dalam Santrock 2011).

Penelitian yang dilakukan di Namibia Afrika Selatan oleh Casares, dkk. (2009) mengenai keadaan anak atau remaja yang yatim piatu, ditemukan bahwa lebih dari 19 anak dan remaja yatim piatu mengalami gangguan kesehatan mental dan mengalami tekanan psikologis, rentan terhadap depresi yang terjadi diantara satu dari enam anak dan remaja. Hal tersebut, disebabkan karena AIDS yang membuat meningkatnya angka yatim piatu di Afrika Selatan, karena faktor pelayanan kesehatan mental yang kurang, serta kurangnya hubungan sosial yang hangat serta karena faktor ekonomi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2001) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak problem psikologis dengan karakter sebagai berikut kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, anak panti asuhan lebih kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain, perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosialnya kurang memuaskan. Hal-hal tersebut menunjukkan tidak terpenuhinya kebutuhan anak panti asuhan secara psikologis maupun sosial seperti layaknya anak-anak lain yang memiliki keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek S dan subjek A, kedua subjek sama-sama mengalami problem psikologis yaitu merasa tertekan dan terganggu dengan masalah-masalah yang mereka hadapi. Kesulitan-kesulitan yang dialami subjek seringkali menjadikan subjek merasa sedih, mudah marah, tidak percaya diri, putus asa, bahkan menangis. Hal tersebut dikarenakan masalah keluarga yang dimilikinya ditambah dengan masalah dengan teman-teman di sekolah. Subjek juga seringkali menyayangkan nasib yang diterimanya walaupun selama ini subjek tinggal dengan anak-anak lain yang memiliki nasib hampir sama. Subjek merasa tidak pernah merasakan kebahagiaan dalam hidupnya. Kondisi tersebut menggambarkan kondisi emosi subjek selama tinggal di panti asuhan. Kedua subjek lebih sering merasakan emosi negatif.

Selain itu, walaupun subjek masih mendapat kesempatan untuk melanjutkan sekolah dengan latar belakang keluarga yang kekurangan, subjek

masih merasa tidak puas dengan kondisi tersebut. Subjek seringkali merasa iri dengan teman-teman seusianya yang masih memiliki orang tua lengkap dan tidak pernah kekurangan baik dari segi materil maupun non-materil. Kondisi tersebut menggambarkan masalah kepuasan dalam hidup dalam menjalani kehidupan di panti asuhan.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, peneliti menduga ada permasalahan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan. Permasalahan-permasalahan yang dialami anak-anak panti tersebut menyebabkan mereka tidak dapat menemukan kebahagiaan atau kesejahteraan. Sedangkan Compton (2005) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan diperlukan adanya kondisi psikologis yang baik. Kebahagiaan dapat dirasakan seseorang ketika memiliki *subjective well-being*.

Hasil penelitian Yunita (2014) menunjukkan kurangnya *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hal tersebut dinyatakan dari data penelitian yang menyatakan banyaknya gambaran *subjective well-being* yang negatif, seperti tidak adanya penerimaan diri, adanya penolakan dari lingkungan, hubungan yang kurang baik dengan pengurus, kekhawatiran terhadap masa depan, situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan di panti.

*Subjective well-being* dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi seperti perasaan emosional positif dan negatif (Eddington dan Shuman, 2008). Definisi lain *subjective well-being* dari Russell (2008) adalah persepsi individu terhadap

kehidupannya atau pandangan subjektif individu terhadap pengalaman hidupnya. Menurut Shin & Jhonson (dalam Diener, 2009) *subjective well-being* didefinisikan sebagai penilaian global kualitas hidup individu menurut kriteria yang telah dipilih individu tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan subjek U, diperoleh keterangan bahwa subjek juga mengalami konflik dalam keluarganya dan terkadang memiliki konflik dengan sesama anak panti. Dengan kekurangan kondisi yang dimilikinya, subjek juga pernah merasa sedih dan marah. Akan tetapi walaupun demikian menurutnya ia harus tetap tegar dan berpikir positif. Subjek dalam kelasnya selalu mendapat peringkat dalam 3 besar. Subjek memiliki hobi menulis dan pernah mengikuti beberapa pelatihan menulis serta bercita-cita menjadi seorang penulis. Selain itu subjek juga aktif dalam organisasi di sekolahnya. Subjek tidak ingin terus larut dalam kesedihan dan fokus untuk melanjutkan pendidikannya di bangku kuliah dan berusaha terus mengukir prestasi. Subjek mengaku tetap dapat merasakan kebahagiaan ketika ia menerima kondisi yang dimiliki dan menjalani hidupnya sebagai anak panti. Subjek tetap bersyukur atas kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek U mampu menghadapi permasalahan dan tekanan-tekanan yang dihadapinya dengan melakukan banyak hal positif.

Subjek U terlihat lebih bisa merasakan kepuasan hidup dan subjek berusaha mengontrol emosi negatifnya serta tetap merasakan emosi positif. Hal tersebut dapat dilakukan karena subjek mampu bertahan menghadapi masalah dan meresponya dengan pikiran positif, tidak berlarut dalam

kesedihan dengan mengembangkan hobinya, serta merasa optimis terhadap masa depannya dengan mempertahankan prestasi akademiknya. Selain itu subjek juga mampu mengembangkan hubungan sosialnya dengan mengikuti organisasi sekolah.

Ada beberapa faktor yang membuat meningkatnya afek positif dan kepuasan hidup dari individu. Dari dalam diri seperti optimisme, subjek U optimis memandang masa depan sedangkan subjek S dan subjek A pesimis dalam memandang masa depan. Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan (Ariati, 2008).

Subjek U bangkit dari kesedihan mendalam yang dialami dan berusaha mewujudkan cita-citanya. Sejalan dengan resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit sehingga individu dapat terlindungi dari efek negatif resiko dan kemalangan, dengan menggunakan skala resiliensi dari Wolin & Wolin (2000).

Perbedaan kondisi *subjective well-being* pada beberapa subjek yang telah dijelaskan di atas, membuat peneliti menduga apakah dengan subjek yang mampu bersikap resilien akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* subjek. Dugaan peneliti tersebut diperkuat dengan teori yang menjelaskan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang dapat



mempengaruhi *subjective well-being*. Kepribadian tersebut yang berpengaruh yaitu kepribadian yang resilien.

Menurut Wolin & Wolin (2000) individu yang resilien mampu untuk lebih memahami diri sendiri, mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, mampu membuat ikatan emosional yang sehat dengan orang lain, bertanggung-jawab atas masalah yang dihadapi, mampu memikirkan berbagai pilihan dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup dan berorientasi pada nilai-nilai yang ditandai dengan keinginan untuk hidup secara lebih baik dan lebih produktif.

Resiliensi sangat penting pada diri remaja terutama remaja yang tinggal di panti asuhan agar mampu keluar dari keadaan yang membuatnya tertekan. Richardson (2002) menjelaskan resiliensi adalah istilah psikologi yang digunakan untuk mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencari makna dalam peristiwa seperti tekanan yang berat yang dialaminya, di mana individu meresponnya dengan fungsi intelektual yang sehat dan dukungan sosial. Maka dari itu harapannya bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan mampu memiliki resiliensi yang baik. Dengan memiliki resiliensi yang baik tentunya remaja dapat bangkit dari kenyataan yang tidak diinginkan atau suatu kondisi yang membuatnya tertekan, seperti kehilangan kedua orang tuanya, kehilangan salah satu dari kedua orang tua, dan masalah ekonomi keluarga yang mengharuskan mereka untuk melanjutkan hidup di panti asuhan. Remaja yang memiliki resiliensi dapat mengatasi berbagai permasalahan kehidupan dengan cara mereka, sehingga

remaja tersebut dapat menjalankan hidupnya dengan lebih produktif. Remaja yang memiliki resiliensi akan mampu menerima kenyataan, selalu optimis, dapat menyelesaikan masalah, serta memiliki tujuan dalam hidupnya.

Menurut Desmita (2012) sejumlah besar ahli psikologi menyadari betapa individu (anak – anak, remaja, dan bahkan orang dewasa) yang hidup pada era modern sekarang ini semakin membutuhkan kemampuan resiliensi untuk menghadapi kondisi – kondisi kehidupan abad 21 yang penuh dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat, tidak jarang menimbulkan dampak yang tidak menyenangkan bagi individu. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologikal seseorang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, peneliti menduga ada permasalahan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan. Perbedaan kondisi *subjective well-being* antara subjek S dan subjek A serta subjek U yang telah dijelaskan di atas, membuat peneliti menduga bahwa dengan memiliki kemampuan resiliensi maka akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* subjek. Dugaan peneliti tersebut diperkuat dengan bukti-bukti hasil penelitian yang menunjukkan adanya korelasi antara resiliensi dan *subjective well-being*. Hasil penelitian oleh Mahmood & Ghaffar (2014) membuktikan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara resiliensi dan *subjective well-being* pada pasien yang selamat dari demam berdarah di Pakistan. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Purba (2012) membuktikan bahwa adanya

hubungan yang kuat antara resiliensi dengan *subjective well-being* pada perempuan yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan di kabupaten Banyumas.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara resiliensi dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan di kabupaten Banyumas?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dengan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan di kabupaten Banyumas.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis yaitu diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan dan menambah referensi mengenai hubungan antara resiliensi dengan *subjective well-being* pada remaja panti asuhan di kabupaten Banyumas, sehingga diharapkan pengembangan kepustakaan di bidang psikologi klinis perkembangan semakin mendalam.

2. Manfaat praktis, untuk remaja panti asuhan diharapkan mampu membangun pribadi yang resilien sehingga mampu mendapatkan *subjective well-being* dalam hidupnya.

